

Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

**AL-MUSYTARAK AL-LAFDZI DAN AT-TADHAD DALAM
PERSPEKTIF SEMANTIK ILMU DALALAH**

Fadhilah Nurzahira, Maria Andieni Juniyanti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: fadhilahnurzahira24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the phenomena of al-musyarak al-lafzī and at-taḍād in Arabic, two concepts that are highly relevant in the study of semantics, Qur'anic exegesis, and classical Arabic linguistics. Al-musyarak al-lafzī refers to a single word that possesses more than one meaning, while at-taḍād refers to semantic opposition or contradiction in meaning. This study employs a qualitative-descriptive approach with a library research method by examining classical and contemporary Arabic linguistic sources related to semantic theory and lexical meaning. The study not only describes the types and forms of musyarak lafzī through contextual examples, but also analyzes its relationship with at-taḍād, especially in the phenomenon of at-taḍād fī al-musyarak al-lafzī, namely a condition in which one word carries two contradictory meanings depending on the context of usage. The findings reveal that semantic contradiction in Arabic does not always occur between two different words, but may also emerge within a single lexical form. This phenomenon demonstrates the richness, flexibility, and contextual nature of Arabic semantics. Furthermore, the study shows that understanding the relationship between musyarak and taḍād is essential in interpreting Qur'anic texts accurately, since differences in contextual meaning may influence interpretation and legal understanding. Therefore, this study contributes to enriching Arabic semantic studies through a more analytical explanation of meaning relations and semantic dynamics in Arabic lexical structures.

Keywords: *Arabic Linguistics, Dalalah, Musyarak Lafdzi, Tadhah*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Fenomena kesamaan lafaz dengan makna yang berbeda (al-musytarak al-lafzī) serta lafaz yang memiliki makna berlawanan (at-tadhād) merupakan dua aspek penting dalam kajian linguistik Arab klasik. Kedua konsep ini menunjukkan betapa dinamis dan kaya makna bahasa Arab, baik dalam tataran leksikal maupun semantik. Adapun dalam Al-Qur'an, fenomena tersebut sering muncul, menjadikan penafsiran terhadap teks suci memerlukan ketelitian kontekstual dan pemahaman mendalam terhadap relasi makna kata. Dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an, fenomena ini menjadi salah satu tantangan, sebab setiap makna harus diinterpretasikan berdasarkan struktur kalimat, hubungan semantik, serta situasi komunikatif ayat tersebut.

Adapun dalam kajian al-Qur'an bahasan ini juga dikenal dengan istilah al-wujuh wa an-nadhaa'ir, yakni studi yang menelusuri berbagai makna yang dikandung oleh satu lafaz dalam konteks ayat yang berbeda-beda. (Faisal, Muhammad Amin Abd. Rauf, 2025). Secara linguistik, musytarak lafzī mengacu pada satu bentuk lafaz yang memiliki lebih dari satu makna, seperti kata عَيْن yang dapat berarti mata, mata air, emas, atau pengintai. Sementara tadhād merujuk pada satu lafaz yang dapat dipahami memiliki dua makna yang saling bertentangan, seperti kata الظَّن yang dalam konteks tertentu berarti yakin, namun dalam konteks lain berarti ragu. Kedua fenomena ini tidak hanya menjadi keunikan struktur semantik bahasa Arab, tetapi juga menjadi tantangan bagi para mufasir dan ahli bahasa dalam menentukan makna yang paling sesuai dengan konteks kalimat dan situasi komunikasi.

Secara semantik, hubungan antara musytarak lafzī dan taḍād tidak hanya terletak pada keberagaman makna, tetapi juga pada kemungkinan munculnya makna yang saling bertentangan dalam satu lafaz. Dalam beberapa kasus, musytarak lafzī dapat melahirkan potensi taḍād ketika satu lafaz memiliki lebih dari satu makna yang berposisi sesuai konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kajian terhadap kedua fenomena ini penting untuk memahami dinamika makna dalam bahasa Arab dan penafsiran Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena musytarak lafzī dan taḍād, seperti penelitian Hasby dkk (Ashidiqi et al., 2023) tentang penggunaan tarāduf dan taḍād dalam Surah Al-Wāqī'ah serta penelitian Dinia dkk. (Dinia et al., 2024) mengenai analisis musytarak al-lafzī pada lafaz kutiba dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas bentuk dan penggunaan masing-masing konsep secara terpisah. Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan semantik antara musytarak lafzī dan taḍād serta bagaimana konteks berperan dalam menentukan makna suatu lafaz. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika makna dalam bahasa Arab dan studi Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Kajian difokuskan pada analisis fenomena semantik dalam bahasa Arab, khususnya isytirāk lafzī dan taḍād, melalui penelaahan terhadap pandangan para linguistis Arab klasik dan kontemporer. Sumber data primer berasal dari karya-karya tokoh linguistik Arab, seperti Sībawayhi, Ibnu Durustawayh, Ibrāhīm Anīs, Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, dan Aḥmad Mukhtār 'Umar, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan dalam bidang semantik Arab.

Data dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data secara komparatif-kritis untuk mengidentifikasi konsep, faktor kemunculan, serta hubungan semantik antara isytirāk lafzī dan taḍād. Analisis difokuskan pada aspek perubahan makna, perkembangan bunyi, dan konteks penggunaan lafaz dalam bahasa Arab. Adapun pendekatan semantik dan historis digunakan untuk memahami kedua fenomena tersebut sebagai gejala kebahasaan yang dinamis dan kontekstual

Hasil dan Pembahasan

A. Musytarak Lafdzi

Istilah musytarak lafdzi (homonim) didefinisikan sebagai sebuah kata yang diucapkan dengan cara yang sama terlepas dari beberapa makna yang dibawa kata tersebut. Misal pada pengucapan kata “ سِنَّ ” yang mana kata tersebut tetap dibaca “ سِنَّ ” walaupun ia memiliki arti “ عُمْر ” (umur) atau “ أحد الأسنان ” (gigi). (Al-Khuliy, 2001). Dalam tradisi linguistik Arab klasik, fenomena ini telah dikenal sejak masa Sībawaih melalui konsep ittifaq al-lafz wa ikhtilaf al-ma'nā. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian. (Arnold & Jastrow, 2025)

Dalam perkembangannya, musytarak lafzī lahir melalui proses taṭawwur al-ma'nā (perkembangan makna), baik melalui hubungan kedekatan (al-mujāwarah) maupun keserupaan (al-musyābahah). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak terjadi secara acak, tetapi berkembang melalui relasi semantik tertentu dalam penggunaan bahasa. (Mukarram, 2009). Maka, dapat dipahami bahwa unsur utama dalam konsep musytarak lafzhi terletak pada aspek dalālah (makna atau penunjukan), sebab satu lafaz memiliki potensi untuk merujuk kepada satu, dua, atau bahkan lebih dari satu makna secara bersamaan.

Sebagian ulama bahasa menolak keberadaan musytarak lafzī karena dianggap bertentangan dengan fungsi dasar bahasa sebagai alat penjelas makna. Ibn Durustawaih misalnya berpendapat bahwa perbedaan makna pada suatu lafaz sebenarnya bukan menunjukkan adanya makna ganda, melainkan akibat perubahan bentuk tashrīf atau perbedaan dialek (Mukarram, 2009). Dengan demikian, menurutnya, satu lafaz pada hakikatnya tetap memiliki satu makna dasar.

Pandangan serupa juga tampak pada Abu Hilal al-‘Askari yang menilai bahwa penggunaan satu lafaz untuk dua makna berbeda berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi. Sementara itu, Ibrahim Anis mencoba mempersempit konsep musytarak lafzī dengan menegaskan bahwa fenomena tersebut hanya dapat diakui apabila dua makna dalam satu lafaz benar-benar tidak memiliki hubungan semantik sama sekali, sebagaimana beliau memberikan contoh pada kata al-arḍ (الأرض), yang selain bermakna bumi atau permukaan tempat berpijak, juga digunakan dalam bahasa Arab klasik untuk menunjukkan makna az-zukām (pilek). Kedua makna tersebut, menurutnya, benar-benar tidak memiliki hubungan maknawi maupun asosiasi bentuk, sehingga termasuk dalam kategori musytarak lafzī murni (Mukarram, 2009).

Adapun pandangan ulama atau ahli bahasa yang menerima keberadaan musytarak lafzī sebagai fenomena alami dalam bahasa Arab, mayoritas mereka berpendapat bahwa keterbatasan jumlah lafaz dan terus berkembangnya makna menyebabkan satu kata dapat digunakan untuk beberapa makna yang berbeda. Selain itu, perkembangan bahasa, percampuran dialek, dan perubahan konteks pemakaian turut memperluas kemungkinan lahirnya makna ganda pada suatu lafaz. Pandangan ini menunjukkan bahwa musytarak lafzī bukan sekadar penyimpangan bahasa, melainkan konsekuensi dari sifat bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Dalam konteks semantik Al-Qur’an, keberadaan musytarak lafzī justru memperlihatkan keluasan makna bahasa Arab sekaligus menuntut ketelitian dalam memahami konteks ayat agar makna yang dipilih tidak keluar dari struktur semantik yang dimaksud.

Dalam (Zaid, 2018) disebutkan bahwa diantara mereka yang menyepakati adanya musytarak lafzī adalah al-Aṣma‘ī, al-Khalīl bin Aḥmad, Sībawaih, Abū ‘Ubaidah, Abū Zaid al-Anṣārī, Ibn Fāris, Mas‘adah, al-Tha‘ālibī, al-Mubarrad, dan al-Suyūṭī. Selain itu, terdapat beberapa ulama bahasa juga menyusun kitab yang mengkaji tentang lafadz-lafadz ini, seperti Kura' al-Naml dengan kitab "Al-Munjad fi al-Lughah", dan Ibnu al-Jauzi dengan karyanya yang berjudul "Nuzhat al-Uyun al-Nawazhir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nazha'ir (Toumi, 2022). Diantara karya linguistik yang memegang

peran penting dalam kajian musyarak lafdzi yaitu kitab “Al-Munjid fi Al-Lughah” karya Abu al-Hasan al-Hana’i yang dikenal dengan nama “Kara”. Kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab yang penting di bidang linguistik karena kitab ini berisi sekitar 900 kata dan penjelasannya serta merupakan salah satu kitab pertama yang menerapkan sistem urutan alfabet dalam menampilkan kata-katanya.

B. Macam-Macam Musyarak Lafdzi dan Contohnya

Muhammad ‘Ali al-Khuliy (Al-Khuliy, 2001) membagi musyarak lafzī ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) lafaz dengan dua makna, seperti kata سِنَّ yang berarti “umur” dan “gigi”; (2) lafaz dengan banyak makna, seperti kata عَيْنٌ yang dapat bermakna mata, mata air, atau mata-mata; (3) lafaz yang makna-maknanya masih memiliki hubungan semantik, seperti kata لِسَانٌ yang dapat berarti lidah, juru bicara, atau bahasa; serta (4) lafaz yang maknanya tidak memiliki hubungan semantik secara langsung, seperti kata قَرْنٌ yang dapat berarti tanduk maupun generasi.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman makna dalam musyarak lafzī tidak selalu lahir dari hubungan semantik yang sama. Sebagian makna berkembang melalui proses asosiasi dan perluasan makna, sedangkan sebagian lainnya mengalami pergeseran makna yang jauh hingga hubungan makna asalnya tidak lagi tampak. Dalam konteks ini, musyarak lafzī memperlihatkan bahwa perkembangan makna dalam bahasa Arab berlangsung secara dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Berikut ini dijelaskan jenis-jenis hubungan musyarak lafzi beserta contoh dari kitab Al-Mandhur:

No	Jenis Isytirak	Contoh dan Penjelasan Makna
1	Isytirak lafdzi dua makna	<p>(سِنَّ)</p> <p>نَظَّفْتُ سِنِّي بِفُرْشَاةٍ جَيِّدَةٍ</p> <p>“Aku membersihkan gigiku dengan sikat yang bagus.” Kata سِنَّ dimaknai sebagai gigi (anggota tubuh)</p>
2	Isytirak lafdzi banyak makna	<p>عَيْنٌ</p> <p>رَأَيْتُ بِعَيْنِي مَنْظَرًا جَمِيلًا</p> <p>“Aku melihat pemandangan yang indah dengan mataku.” Kata ‘ain disini dimaknai sebagai mata (organ penglihatan) untuk melihat.</p> <p>شَرَبْنَا مِنْ عَيْنٍ بَارِدَةٍ فِي الْجَبَلِ</p> <p>“Kami minum dari mata air yang sejuk di gunung.”</p>

		Kata 'ain disini dimaknai sebagai mata air
3	Isytirak lafdzi yang memiliki hubungan antar makna	<p>لِسَانٌ</p> <p>كَانَ لِسَانَ الْقَوْمِ عِنْدَ الْمَلِكِ</p> <p>“Ia adalah juru bicara kaum itu di hadapan raja.”</p> <p>اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ لِسَانُ الْقُرْآنِ.</p> <p>Bahasa Arab adalah lisan (bahasa) Al-Qur’an”.</p>
4	Isytirak lafdzi yang tidak memiliki hubungan antar makna	<p>قَرْنٌ</p> <p>كَانَ لِسَانَ الْقَوْمِ عِنْدَ الْمَلِكِ</p> <p>“Tanduk sapi itu panjang.”</p> <p>هَذَا قَرْنٌ مُتَطَوِّرٌ فِي الْعِلْمِ وَالتَّقْنِيَّةِ</p> <p>“ini adalah generasi yang maju dalam ilmu dan teknologi.”</p>

Klasifikasi diatas menunjukkan bahwa perbedaan makna dalam musytarak lafzī dapat berkembang dari hubungan makna yang dekat hingga hubungan yang saling bertolak belakang. Pada titik tertentu, perkembangan makna yang semakin jauh bahkan dapat melahirkan fenomena taḍād, yaitu ketika satu lafaz digunakan untuk dua makna yang berlawanan. Dengan demikian, taḍhād dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan semantik lanjutan dari musytarak lafzī.

C. At-Tadhad

Taḍād secara bahasa, dalam (Munawir, 1997) Tadhad berasal dari kata ضِدٌّ - يَضِدُّ berarti pertentangan atau kontradiksi. Dalam kajian semantik Arab, taḍād merujuk pada satu lafaz yang memiliki dua makna yang saling berlawanan. Oleh karena itu, taḍād dipandang sebagai bagian dari musytarak lafzī, karena keduanya sama-sama menunjukkan keberagaman makna dalam satu bentuk lafaz. Perbedaannya terletak pada hubungan makna tersebut; musytarak lafzī mencakup berbagai makna yang belum tentu bertentangan, sedangkan taḍād secara khusus menunjukkan pertentangan makna dalam satu kata.

Dalam (Bahtiar, 2021) disebutkan bahwa terdapat perbedaan pandangan utama dalam istilah linguistik klasik dan modern mengenai tadhad yang terletak pada perluasan definisi dan pembandingannya. Dalam linguistik Arab klasik, taḍād dipahami sebagai fenomena kontranim murni, yaitu satu kata yang mengandung dua makna yang berlawanan, seperti kata سُدْفَةٌ yang dapat berarti “gelap” dan “terang”.

Adapun dalam linguistik modern, istilah taḍād mengalami perluasan makna dan sering digunakan untuk seluruh bentuk antonimi, termasuk pertentangan antara dua kata yang berbeda, seperti *طويل* dan *قصير*. Meskipun demikian, sebagian linguis modern tetap membedakan antara antonimi dan taḍād; antonimi dipahami sebagai relasi antara dua kata berbeda, sedangkan taḍād merupakan pertentangan makna yang terjadi dalam satu lafaz yang sama.

Pandangan diatas juga disebutkan dalam (Adriana, 2011) bahwa tadhad secara substansial identik dengan istilah kontranim (Contranym atau Auto-Antonym) dalam terminologi barat, yaitu perlawanan makna yang terjadi secara internal di dalam lafaz yang sama. Adapun dalam linguistik modern atau arab kontemporer, tadhad disebut sebagai konsep perluasan antonim. Seiring masuknya konsep linguistik barat, terutama istilah antonim (Antonym), beberapa linguis Arab modern memperluas penggunaan istilah tadhad untuk merujuk pada segala bentuk perlawanan makna, termasuk perlawanan antara dua kata yang berbeda. Seperti kata *قصير* yang berarti 'pendek' berlawanan dengan kata *طويل* yang berarti 'panjang'. Dalam konteks ini, istilah tadhad memiliki makna yang lebih luas daripada antonim.

Linguis modern Barat seperti John Lyons memisahkan relasi makna secara tegas. Antonimi adalah perlawanan antar dua kata yang berbeda, sementara fenomena tadhad/kontranim adalah fenomena langka dari sebuah kata yang menjadi lawan dari dirinya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa hakikat tadhad yang sesungguhnya, baik menurut pandangan klasik maupun istilah modern (Kontranim), adalah sebuah lafaz tunggal yang mengandung kontradiksi semantik, di mana konteks kalimat menjadi penentu maknanya.

D. Macam-Macam At-Tadhad dan Contohnya

Al-khuliy, dalam bukunya yang berjudul 'Ilmu Dalalah', beliau membagi jenis-jenis tadhad kepada beberapa bagian. Pada awalnya beliau membagi Tadhad dibagi menjadi dua yaitu tadhād tsunā'ī dan tadhād muta'addid. Tadhād tsunā'ī merupakan dua kata saling berlawanan secara mutlak, tanpa gradasi atau tingkatan. Adapun tadhād muta'addid merupakan pertentangan lebih dari dua kata yang saling berlawanan dan memiliki gradasi atau tingkatan. Berikut penjelasan dan cabang-cabangnya :

Jenis	Cabang	
	Tadhād ittijāhī	1. Tadhad 'Amudi

Tadhād tsunā'ī	(Menunjukkan arah atau posisi yang saling berlawanan)	(Lawan makna dalam arah vertikal), contoh : صعود - نزول
		2. Tadhād Imtidadi (Lawan makna dalam arah horizontal), contoh : يمين - يسار
	(Tidak menunjukkan arah, tapi sifat atau keadaan yang berlawanan)	1. Tadhād ḥādd (Makna bertentangan secara total), contoh : حيّ - ميت
		2. Tadhād mutadarrij (Ada tingkatan antara dua makna berlawanan), contoh : صغير - كبير
Tadhād muta'addid	3. Tadhād 'aksī (Hubungan berlawanan yang saling membutuhkan), contoh : يبيع - يشتري	
	1. Tadhād ratbi (Lawan makna bersifat relatif, memiliki tingkat intensitas. Contoh: بارد - دافئ - حار)	
	2. Tadhād dā'irī (Kata-kata saling berlawanan secara bergilir dalam satu sistem makna. Contoh: الربيع - الصيف - الخريف - الشتاء)	
3. Tadhād intisābī (Pertentangan muncul karena perbedaan kelompok atau identitas. Contoh: مسلم - كافر)		

Klasifikasi taḍhād diatas menunjukkan bahwa pertentangan makna dalam bahasa Arab tidak selalu bersifat mutlak. Sebagian bentuk taḍād lahir dari oposisi langsung, sementara sebagian lainnya berkembang melalui relasi kontekstual, gradasi makna, maupun hubungan fungsional antar kata. Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena taḍād memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan makna dalam musytarak lafzī, sebab perluasan makna yang semakin jauh dapat menghasilkan oposisi semantik dalam satu lafaz yang sama.

C. Hubungan antara Al-Musytarak Al-Lafdzi dan At-Tadhād

Hubungan antara al-musytarak al-lafzī dan at-tadhād terletak pada relasi makna dalam satuan leksikal bahasa Arab. At-tadhād pada dasarnya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk khusus dari musytarak al-lafzī, yaitu ketika satu lafaz memiliki dua makna yang saling bertentangan. Fenomena ini dikenal dengan istilah at-tadhād fī al-musytarak al-lafzī (التضاد في المشترك اللفظي). Dengan demikian, pertentangan makna dalam bahasa Arab tidak selalu terjadi antara dua kata yang berbeda, tetapi juga dapat muncul dalam satu lafaz yang sama bergantung pada konteks penggunaannya.

Fenomena tersebut umumnya dipengaruhi oleh perbedaan konteks, dialek, dan perkembangan makna dalam penggunaan bahasa Arab klasik. Beberapa contoh yang sering dikemukakan ulama bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Lafaz	Makna Pertama	Makna Kedua	Bentuk Pertentangan
القرء	masa haid	masa suci	pertentangan keadaan biologis
المولى	tuan/pelindung	budak/orang yang dilindungi	pertentangan status sosial
الجون	hitam	putih	pertentangan sifat/warna

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memuat kontradiksi semantik dalam sistem bahasa Arab. Makna yang dimaksud tidak ditentukan oleh lafaz semata, tetapi oleh konteks kalimat, situasi pemakaian, dan relasi makna dalam teks. Oleh karena itu, fenomena at-tadhād dalam musytarak al-lafzī memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem semantik yang kontekstual dan dinamis. Dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir, fenomena ini memiliki implikasi penting karena perbedaan pemaknaan terhadap satu lafaz dapat memengaruhi penafsiran ayat bahkan menghasilkan konsekuensi hukum yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa analisis semantik tidak cukup dilakukan secara leksikal, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sintaksis, historis, dan penggunaan bahasa dalam tradisi Arab klasik.

Simpulan

Musytarak lafzī merupakan salah satu fenomena penting dalam kajian semantik bahasa Arab yang menunjukkan adanya satu lafaz yang memiliki lebih dari satu makna. Keberadaannya mencerminkan kekayaan dan fleksibilitas bahasa Arab, terutama dalam Al-Qur'an dan karya sastra klasik, di mana makna suatu lafaz sangat bergantung pada konteks (siyāq al-kalām). Pemahaman terhadap musytarak lafzī menuntut kepekaan linguistik dan keakuratan interpretasi, karena satu lafaz dapat mengandung makna yang berbeda bahkan berlawanan, tergantung pada posisi dan penggunaan dalam teks.

Adapun at-tadhād dalam bahasa Arab juga memiliki klasifikasi yang sistematis dan beragam, mencerminkan keluasan serta ketepatan logika semantik dalam struktur bahasa Arab. Al-musytarak al-lafdzi dan at-tadhād sama-sama berkaitan dengan keragaman makna dalam bahasa Arab, namun dengan arah yang berbeda: musytarak menunjukkan satu lafaz dengan banyak makna, sedangkan tadhād menampilkan pertentangan antar makna. Keduanya bertemu dalam fenomena at-tadhād fī al-musytarak al-lafdzi, yaitu ketika satu lafaz memuat dua makna yang saling berlawanan tergantung konteksnya. Klasifikasi tadhād yang beragam juga menunjukkan keluasan sistem semantik bahasa Arab serta pentingnya analisis kontekstual dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an dan teks Arab klasik.

Referensi

- Adriana, Iswah, Al-Adldād: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab, *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 6, 2011
- Al-Khuliy, M. 'Ali. (2001). *Ilmu Dalalah ('Ilmu Ma'na)*. Dar Al-Falah.
- Al-Mandhur, I. (n.d.). *Lisan Al-'Arab* (S. R. A. 'Abdullah Al-Kabir, Hasyim As-Syaazili, Muhammad Hasbullah (ed.)). Dar Al-Ma'arif.
- Arnold, W., & Jastrow, O. (2025). *Zeitschrift für Arabische Linguistik Journal of Arabic Linguistics Herausgegeben von / Edited by / Edité par Harrassowitz Verlag · Wiesbaden. January 2017*. <https://doi.org/10.13173/zeitarabling.66.0071>
- Ashidiqi, M. H., Hafizh, A. A., Sa'adah, S. S., & ... (2023). Studi Analisis Penggunaan Taraduf Dan Tadhād Dalam Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian ...*, 4(2), 75–87. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1493>
- Bahtiar, Azam, Al-Ad'dad (Kontranim) Dan Implikasinya Dalam Perbedaan Tafsir, *Tanzil: Jurnal Studi Alquran*, Vol, 4, No. 1, 2021
- Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ila Ifawati, N. (2024). Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word "Kutiba" in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis. *Jurnal Studi Al-*

- Qur'an*, 20(1), 11–20. <https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.02>
- Faisal, Muhammad Amin Abd. Rauf, F. (2025). Lafaz Murādif dan Musytarak (Makna, Penerapan Dalam Nas dan Implikasi Hukum). *Media Hukum Indonesia (MHI) Yayasan Daarul Huda Krueng Mane*, 2(5), 62–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14679595>
- Kudarzi, F. L. (2010). *Homonymy Among the Ancients and Moderns: A Theoretical and Applied Study*.
- Luqman, L. (2018). Al-Musyarak Al-Lafdzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 127–147. <http://repository.uinsu.ac.id/5271/>
- Mukarram, A. A.-'Aal S. (2009). *Al-Musyarak Al-Lafdzi fii Dhau'i Ghariibi Al-Qur'ani Al-Karim*. Maktabah 'Alim Al-Kitab.
- Munawir, Achmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Edisi Kedua)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Toumi, G. (2022). Homonymy in the poetry of Abu Tammam. *Majallah An-Nash, Mohamed Khider University - Biskra*, 8(1), 165–182.
- Zaid, B. bin. (2018). Al-Isytirak al-Lafzhi wa Atsaruhu fi Ikhtilaf al-Mufassirin. *Majallah Al-Hikmah Li Al-Dirasat Al-Islamiyyah, Tlemcen University, Aljazair*, 5(2), 119–131.